

## Peluang dan Tantangan Halal *Hospitality*

Mahfiyah<sup>1</sup>; Ach. Faqih Supandi<sup>2\*</sup>; Muhammad Abdul Basir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

\*email: achfaqih795@gmail.com

### **Manuscript History:**

Received: 25-10-2022

Accepted: 02-11-2022

Published: 10-11-2022

### **Abstract**

*In the midst of the hot issue of halal, many entrepreneurs are starting to conceptualize their business in accordance with sharia values such as sharia banking, sharia insurance, sharia investment, sharia restaurants, sharia hotels, halal tourism and others. And one aspect of the industry that is developing in Indonesia with the concept of sharia apart from food and tourism is hotels. The qualitative research method used in this study produces written data that is descriptive and includes information from relevant agencies in the research subject. This research mainly relies on literature research. The concept of a sharia hotel or halal hospitality in Indonesia has adapted to the principles of Islamic law and is based on the DSN-MUI Fatwa number 108/DSN-MUI/X/2016 concerning Guidelines for the Implementation of Tourism Based on Sharia Principles and the Regulation of the Minister of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia No. 2 of 2014 concerning Guidelines for the Implementation of Sharia Hotel Business.*

**Keywords:** sharia hotel; halal products; certification

### **Abstrak**

Di tengah hangatunya isu halal, banyak pengusaha yang mulai mengkonsep usahanya sesuai dengan nilai-nilai syariah seperti perbankan syariah, asuransi syariah, investasi syariah, restoran syariah, hotel syariah, pariwisata halal dan lainnya. Dan salah satu aspek industri yang sedang berkembang di Indonesia dengan konsep syariah selain makanan dan wisata adalah hotel. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data tertulis yang bersifat deskriptif dan menyertakan informasi dari instansi terkait dalam subjek penelitian. Penelitian ini terutama mengandalkan penelitian kepustakaan. Konsep hotel syariah atau halal hospitality di Indonesia sudah disesuaikan dengan syariat Islam dan Fatwa DSN-MUI 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No.2 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Usaha Hotel Syariah.

**Kata Kunci:** hotel syariah; produk; sertifikasi halal

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Beberapa waktu lalu, masyarakat dihebohkan dengan kasus hotel Alexis yang dianggap menyediakan layanan prostitusi. Hotel besar yang terletak di Ancol, Pademangan, Jakarta Utara ini dianggap sebagai “surga dunia” bagi para lelaki kelas atas yang mencari kesenangan. Hotel Alexis dikenal sebagai hotel yang menjajakan wanita bagi kaum pria kelas atas. Para wanita yang dijajakan bahkan diimpor dari luar negeri seperti Cina dan Uzbekistan. Hotel Alexis bahkan dikabarkan berubah nama menjadi Karaoke 4 Play yang sering menawarkan prostitusi pada pengunjungnya.

Secara historis, Hotel yang terletak di Ancol, Pademangan Jakarta Utara ini bernama Hotel Ancol. Namun karena bermasalah terkait pesta narkoba dan isu peristiwa bunuh diri. Akhirnya hotel tersebut dijual kepada Alex Tirta. Sejak saat itulah nama hotel berganti Alexis. Hotel Alexis launching pada tahu 2006 dan langsung memasarkan diri sebagai “surga” bagi pria. Hiburan yang disediakan Hotel Alexis berupa diskotik, karaoke, pijat, jacuzi hingga lounge yang dihuni oleh wanita cantik kelas lokal maupun import.

Beruntung hotel tersebut segera ditutup tepatnya pada Rabu, 28 Maret 2018. Penutupan Hotel ditandai dengan pencabutan tanda daftar usaha (TDUP) sejak Kamis, 22 Maret 2018. Kasus tersebut merupakan satu dari kasus lain tentang dunia perhotelan di Indonesia. Maka tak heran bila image hotel cenderung negatif di mata masyarakat. Namun, seiring maraknya konsep halal di berbagai negara, Indonesia juga terkena dampaknya. Memang, pada mulanya isu halal berbicara masalah makanan, akan tetapi halal tak hanya berkaitan dengan makanan saja. Konsep halal menyentuh berbagai lini kehidupan manusia.

Geliat hotel syariah dalam beberapa tahun ini mengindikasikan semakin tingginya kesadaran dan kebutuhan masyarakat terutama umat muslim terhadap keberadaan hotel yang berbasis syariah, profesional dengan pelayanan yang berkualitas dan suasana yang kondusif. Saat ini, pasar hotel syariah menjadi salah satu pertumbuhan segmen hotel tercepat di Timur Tengah dan di tempat lain.

Syariah bersifat komprehensif dan universal, sehingga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda. Yang kami maksud dengan "universal" adalah siapa saja, di mana saja, kapan saja, dapat mengikuti syariah. Universalitas ini terutama ditemukan di ranah sosial dan ekonomi, di mana umat Islam dan non-Muslim diperlakukan sama (Antonio, 2010). Implikasinya, hotel syariah juga tidak hanya cocok untuk wisatawan muslim saja tapi juga wisatawan non muslim. Seperti salah satu hotel di Malaysia, yang juga banyak dipakai oleh tamu non muslim.

Malaysia sebagai negara yang berada di peringkat satu indeks wisata halal dunia, telah memiliki hotel syariah dengan standard operasional (SOP) Al-Quran. PNB Perdana Hotel di Kuala Lumpur begitu detail dalam memenuhi standard halal. Mulai dari suplai produk, bumbu-bumbu, proses memasak, kemasan hingga ke penyimpanan. Bahkan para staff dan

karyawan mendapatkan khutbah religi setiap hari. Di samping itu, di sana memperkerjakan lulusan-lulusan ekonomi syariah guna memastikan operasional hotel berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Untuk klien non muslim, hotel ini membolehkan mereka membawa makanan mereka ke kamar. Namun setelah mereka check out, para pelayan akan segera mensucikannya.

Di Indonesia, perkembangan industri hotel-secara umum- semakin pesat. Dalam riset yang dilakukan oleh perusahaan konsultan hotel HVS Asia Pasific, Indonesia menempati posisi keempat setelah Australia, Thailand dan Cina. Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat besar. Dengan potensi tersebut akan berdampak pada industri perhotelan syariah sebab banyak turis atau wisatawan yang berkunjung dan memilih menginap di hotel syariah. Bali sebagai provinsi yang mayoritas non muslim juga telah menyediakan hotel syariah. Selain itu, di Jakarta, Bandung, Bintan dan Lombok dan kota-kota lainnya terdapat hotel syariah.

Perkembangan hotel syariah di Indonesia terbilang lambat dibandingkan negara Malaysia bahkan kalah dari Jepang. Memang banyak hotel yang mengaku syariah namun saat ini baru ada 2 hotel yang telah mendapat sertifikat dari MUI. Meskipun ke depannya pemerintah dan kementerian pariwisata akan terus menggenjot bisnis perhotelan syariah.

Peluang hotel syariah memang cukup menjanjikan dan bisa membantu meningkatkan pendapatan negara. Bahkan banyak negara non muslim yang membangun hotel syariah, seperti Jepang, Thailand, Rusia dan Singapura. Di kota-kota di Eropa pertumbuhan hotel syariah dipelopori oleh Almulla perhotelan (Samori & Rahman, 2013). Di Thailand yang mayoritas penduduknya hindu juga telah berdiri hotel syariah bintang empat, Al-Meroz. Hotel Al-Meroz adalah hotel halal pertama di Bangkok. Di Jepang, selain telah mengembangkan halal park juga telah membuka hotel syariah yang terletak di kawasan gunung Fuji, yaitu Syariah Hotel Fujisan.

## **2. Kajian Terdahulu**

Jurnal Pengelolaan Hotel Berdasarkan Konsep Syariah (Studi Kasus Hotel Al-Badar Makassar) oleh Rachmat Sugeng dan Edwin Basmardst. Salah satu model bisnis syariah, Hotel Al-Badar Makassar didirikan karena beberapa alasan. Salah satunya adalah menggunakan syariah untuk menegakkan aturan Islam. Dalam menjalankan bisnisnya, Hotel Al-Badar Makassar selalu mengikuti syariah, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan studi pustaka menyediakan data primer. Sedangkan sejarah tempat penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber yang ada. Kajian ini menemukan bahwa Hotel Al-Badar Makassar tidak memenuhi persyaratan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kepariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor Kriteria Hotel Syariah Hilal 1 dan Kriteria Hotel Syariah Hilal 2, sebagaimana dipersyaratkan oleh hotel syariah dalam menjalankan usahanya, diuraikan ed dalam Pasal 2 Tahun 2014, Pedoman Pelaksanaan Usaha Hotel Syariah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data tertulis yang deskriptif dan menyertakan informasi dari instansi terkait dalam subjek penelitian. Penelitian ini terutama mengandalkan penelitian kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, dalam bentuk sebuah studi yang memerlukan meninjau dan menelusuri literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. Literatur ini dapat berupa buku, artikel, website, dan tulisan lainnya yang berisi data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Halal Hospitality Dalam Konsep Ekonomi Syari'ah**

Konsep tentang halal hospitality pada awalnya ramai diperbincangkan terutama di Negara-negara Timur Tengah melalui pengenalan hotel berbasis syariah (shariah-hotel compliant). Konsep ini dikenalkan untuk mendukung industri pariwisata halal yang akan diuji coba pertama kali secara khusus di beberapa hotel mewah untuk melayani permintaan wisatawan muslim lokal kelas atas (Azizul, 2017).

Keberadaan hotel syariah memang sangat diminati oleh para wisatawan atau turis muslim yang ingin bepergian ataupun berwisata tanpa khawatir terhadap kehalalan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Bahkan, mereka tetap bisa beribadah dengan tenang dan nyaman. Intinya, segala kebutuhan mereka akan terakomodasi secara aman dan nyaman. Padahal, prinsip hotel syariah memudahkan wisatawan, khususnya wisatawan muslim, untuk menginap di hotel dengan tetap menjamin kenyamanan beribadah dan makanan halal. Hal ini karena wisatawan bisa memilih mau kemana. tetap berdasarkan nilai-nilai mereka.

Meskipun menganut prinsip Syariah Islam, hotel syariah terbuka untuk tamu dari semua agama, suku, kebangsaan, dan sebagainya. Namun, dalam pelaksanaannya harus tetap memperhatikan aturan yang berlaku, yang jelas berbeda dengan aturan yang berlaku di hotel konvensional secara keseluruhan. Maka dalam perkembangannya, hotel syariah mendapat respon baik tidak hanya dari wisatawan muslim tapi juga non muslim yang datang dari Eropa, Jerman dan Australia yang kemudian mengubah persepsi mereka bahwa hotel syariah hanya untuk umat islam saja (Rizal, 2013). Wajar apabila banyak non muslim menganggap demikian, bahkan masyarakat muslim saja masih merasa asing dengan istilah hotel syariah karena memang konsep hotel syariah merupakan konsep baru. Di bawah ini akan dijelaskan tentang pengertian hotel syariah (halal hospitality/ islamic hotel/shariah compliant hotel) secara rinci.

Sebelumnya akan dijelaskan definisi hotel menurut beberapa ahli:

- a. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. Menurut KM 94/HK103/MPPT 1987, hotel adalah jenis penginapan yang menyediakan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman, dan jasa lain yang dikelola secara komersial. kepada masyarakat umum (DSN-MUI).2016.).
- b. Menurut Sutanto (2005) hotel adalah suatu usaha yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemiliknya. Ini menyediakan wisatawan dengan penginapan, makanan, minuman, dan fasilitas lainnya dengan imbalan pembayaran yang adil (Sutanto, 2005).

Endar Sugiarto dan Sri Sulartiningrum mendefinisikan hotel sebagai bangunan yang dikelola secara komersial yang menawarkan layanan penginapan, layanan bagasi, layanan makanan dan minuman, dan fasilitas furnitur dan dekorasi kepada masyarakat umum, dan layanan binatu (Endar, 1996).

Sedangkan mengenai arti halal, istilah halal dalam al- Qur'an berarti yang dibolehkan (Esposito, 2004). Secara sederhana, halal is a Quranic term means permitted, allowed, lawful, or legal (Zakiullah, 2009). Menurut al-Jurjani, kata halal berasal dari akar kata *الحل* yang artinya "terbuka" (*الفتح*). Sedangkan kata halal dalam ensiklopedi hukum Islam yaitu: segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya, atau sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syara' (Abdul, 1996). Ensiklopedia hukum Islam, sebaliknya, menggunakan istilah halal sebagai berikut: segala sesuatu yang mencegah seseorang dari hukuman karena menggunakannya atau yang dapat dilakukan menurut syara. syariah dan tidak dikenakan sanksi atas penggunaannya.

Oleh karena itu, hotel syariah adalah hotel yang operasionalnya menganut prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut senada dengan beberapa pendapat berikut:

- a. Hotel syariah menurut Anwar Basalamah (Basalamah, 2012), adalah jasa akomodasi yang beroperasi sesuai dengan prinsip pedoman ajaran Islam.
- b. Widyarini mengatakan bahwa hotel syariah adalah hotel yang mengikuti syariah Islam dalam operasionalnya. Menurut Widyarini (2013), manajemen menonjolkan syariah hotel dengan menonjolkan motto, logo, dekorasi interior, fasilitas kamar, fasilitas hotel, dan seragam karyawan.
- c. Fahrudin Ali Sabri mengatakan bahwa hotel syariah adalah salah satu jenis hotel yang menawarkan fasilitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam untuk mengurangi penggunaan alkohol, perjudian, obat-obatan psikotropika, dan perzinahan (Fahrudin, 2011).
- d. Hotel syariah adalah hotel yang menganut hukum syariah dalam menyediakan, memperoleh, dan memanfaatkan produk dan fasilitas, serta dalam menjalankan bisnisnya. Mulai dari detail terkecil, seperti informasi apa yang harus tersedia di meja depan. dan peralatan isinja di toilet umum, hingga aspek terpenting dari kriteria teknis operasional hotel, sampai pada penyajian dari jenis makanan dan minuman yang tersedia di reception policy and procedure, house-rules, harus dipastikan semua

memenuhi kriteria syariah. Secara ringkas rambu-rambu usaha dalam hotel syariah dapat digambarkan sebagai berikut (Riyanto, 2011).

- e. A hotel that provides services in accordance with Shariah principles is considered to be Shariah-compliant (Shamim, 2009).
- f. Muhammad: explicitly frame Syariah Agreeable lodging as inns where items, administrations offered, and monetary exchanges are completely complied with Syariah standards, from serving halal food and drinks to carry out all boundaries of Islamic qualities for wellbeing, security, climate, and the advantages on financial matters to all humankind paying little heed to race, confidence, or culture (Muhammad, 2009).

Hotel syariah tentu memiliki perbedaan dengan hotel umum lainnya. Untuk mengetahui perbedaan antara hotel syariah dan hotel biasa, ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi sebagai hotel syariah, yaitu (Henderson, 2010):

- a. Dari segi operasional
  - 1) Tidak menyediakan minuman beralkohol dan hanya menjual makanan halal.
  - 2) Mayoritas staff hotel adalah muslim
  - 3) Staff perempuan khusus melayani lantai wanita lajang dan staff laki-laki melayani lantai laki-laki lajang.
  - 4) Layanan televisi konservatif
  - 5) Al-Quran dan sajadah tersedia di setiap kamar
- b. Dari segi desain interior
  - 1) Ruang serbaguna antara laki-laki dan perempuan terpisah
  - 2) Arah kiblat
  - 3) Tidak ada hiburan seperti club malam
  - 4) Tempat tidur dan toilet tidak menghadap ke arah kiblat
  - 5) Dekorasi dan seni yang tidak menggambarkan manusia dan hewan
  - 6) Fasilitas kesehatan antara laki-laki dan perempuan dipisah
  - 7) Lantai antara wanita lajang, laki-laki lajang dan keluarga dipisah
- c. Dari segi keuangan
  - 1) Hotel dibiayai sesuai peraturan keuangan islam
  - 2) Hotel mengikuti prinsip-prinsip zakat

Seluruh aspek hotel harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai syariah sekaligus mampu menarik perhatian pengunjung dengan kualitas pelayanan dan fasilitas yang tersedia. Samori dan Rahman menyarankan bahwa hotel harus menggunakan tema-tema islam yang tepat, suasana yang islami dan arsitektur islami untuk membuat para pelancong/pengunjung merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah sehingga akan membentuk nilai, citra dan brand dari sebuah hotel (Samori & Rahman, 2013).

Selain itu, hotel syariah juga harus memperhatikan beberapa faktor berikut (Boediman, 2017):

- a. Akhlak/ kesopanan
- b. Kepuasan tamu
- c. Tuan rumah akan mempertimbangkan beberapa hal berikut:
  - 1) Spiritual-beribadah selama bepergian (makanan halal, kemudahan untuk beribadah)
  - 2) Emosional- penyambutan, ramah, dapat dipercaya, sopan, melayani dengan sabar dan lainnya
  - 3) Intelektual-berwawasan luas, edukatif, informatif
  - 4) Fisik-higienis, bersih, aman, suasana

Berdasarkan fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah. Usaha hotel syariah adalah penyediaan penginapan harian berupa kamar dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan makanan dan jasa minuman, kegiatan hiburan, dan fasilitas lainnya dengan tujuan menghasilkan keuntungan sesuai dengan hukum syariah. Rumusan kualifikasi dan/atau klasifikasi yang meliputi aspek manajemen, pelayanan, dan produk merupakan kriteria usaha hotel syariah.. Ketentuan terkait hotel syariah yaitu (Fatwa DSN-MUI No:108/DSN-MUI/X/2016):

- a. Ada kemungkinan hotel syariah tidak mengizinkan tamu melihat pornografi dan aktivitas asusila lainnya.
- b. Bisa jadi hotel syariah tidak menawarkan pilihan hiburan yang mendorong kemusyrikan, maksiat, pornografi, atau perilaku asusila lainnya.
- c. MUI harus telah menerbitkan sertifikat halal untuk makanan dan minuman yang disediakan oleh hotel syariah.
- d. Menyediakan sarana, perlengkapan, dan sarana yang memadai, termasuk sarana mencuci, untuk pelaksanaan ibadah
- e. Karyawan dan pengelola hotel wajib berpakaian sesuai syariah.
- f. Untuk menjamin pelayanan hotel yang diberikan sesuai dengan hukum syariah, hotel syariah wajib memiliki kebijakan dan/atau prosedur pelayanan hotel.
- g. Dalam memberikan pelayanan, hotel syariah wajib menggunakan jasa lembaga keuangan syariah.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 2/2014, ada dua jenis hotel syariah di Indonesia: Hilal 1 dan Hilal 2.2 Tahun 2014). Hilal-1 adalah klasifikasi untuk hotel syariah. Hotel Syariah yang dianggap memenuhi semua persyaratan hotel Syariah yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan minimum wisatawan Muslim. Dimulai dari aspek produk, yang meliputi: 1) Toilet umum; 2) kamar tidur tamu; 3) kamar mandi tamu; 4) dapur; 5) ruang karyawan; 6) ruang ibadah; 7) kolam renang; dan 8) spa. Aspek pelayanan meliputi: 1) Meja depan; 2) Tata graha; 3) Makanan dan minuman; 4) Olahraga, rekreasi, dan kebugaran; 5) Spa, jika ada; dan 6) Fasilitas Hiburan Lainnya Manajemen sumber daya manusia dan manajemen bisnis adalah contoh dari aspek manajemen. Hilal 1 artinya hotel syariah masih longgar dalam menjalankan aturan syariah. Semisal, dalam hotel syariah setiap makanan bersertifikat halal begitu pula

dengan dapur dan peralatan masaknya juga halal. Namun, untuk minuman masih menyediakan wine dan alkohol.

Sedangkan jenis yang kedua, hilal 2 adalah hotel yang menerapkan segala aturan syariah tanpa pengecualian. Aspek Produk meliputi hal-hal sebagai berikut sebagai persyaratan mutlak untuk bisnis hotel hilal-2 syariah: 1) Lobi; 2) Meja depan; 3) toilet umum; 4) kamar tamu; 5) Kamar mandi tamu; 7) Ruang Karyawan; 8) Ruang Ibadah; 9) Interior/Ornamen; 10) Kolam Renang; dan 11) Spa. Aspek pelayanan meliputi: 1) meja depan, 2) tata graha, 3) makan dan minum, 4) olahraga umum, 5) rekreasi dan kebugaran, 6) kolam renang, jika ada, 7) konsultasi, 8) perhotelan, dan 9) fasilitas hiburan. Dilihat dari segi Administrasi sebagai: 1) Organisasi dengan struktur yang menampung Dewan Pengawas Syariah, Standar Prosedur Operasional Hotel Syariah, dan pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa usahanya dikelola secara Syariah; 2) Manajemen Bisnis; 3) Sumber Daya Manusia, yang memiliki dan melaksanakan program pengembangan kompetensi SDM yang mencakup Syariah

## **2. Peluang Dan Tantangan Hotel Syariah di Industri Halal Global**

### **a. Peluang**

Industri perhotelan syariah memang memiliki peluang yang cukup besar, selain sebagai bentuk pengejawantahan ketaatan dalam menerapkan ajaran Islam, dari sisi ekonomi, Hotel syariah lebih menguntungkan dibanding hotel pada umumnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan hotel syariah:

- 1) Industri pariwisata merupakan sektor pertumbuhan ekonomi paling besar dan paling cepat di dunia (Mowforth & Munt, 2015). dan sektor akomodasi terutama hotel merupakan salah satu sektor pendukung pertumbuhan pariwisata.
- 2) Tren halal yang menjadi isu hangat di dunia, baik di negara muslim ataupun non muslim akan berpengaruh juga pada bisnis perhotelan syariah.
- 3) Populasi muslim yang semakin tinggi hampir 1.57 milyar (Henderson, 2010) akan menyebabkan tingginya tuntutan mereka terhadap industri halal termasuk hotel syariah.
- 4) Sektor pariwisata (yang akan berpengaruh pula pada sektor perhotelan) diidentifikasi sebagai penggerak aktifitas ekonomi yang akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan pengembangan ekonomi (Razalli et.al, 2012).
- 5) Efek buruk dari peristiwa serangan 21 September 2001 sangat berpengaruh terhadap wisatawan dunia. Setelah kejadian tersebut para wisatawan muslim Arab menghindari Eropa dan Amerika Utara dan beralih ke negara-negara yang lebih ramah terhadap orang Islam (Razalli et.al, 2012).

### **b. Tantangan**

Selain memiliki peluang besar dalam industri produk halal, bisnis perhotelan syariah juga memiliki beberapa tantangan dalam perkembangan dan pemasarannya. Di bawah ini



adalah beberapa potensi tantangan yang dikenali dan dipahami dalam dunia perhotelan syariah (Boediman, 2017):

- 1) Sistem Standar Operasional Prosedur (SOP) Internasional idbutuhkan dalam dunia pariwisata dan perhotelan.
- 2) Setiap muslim di beberapa Negara memiliki pemahaman yang berbeda tentang halal khususnya ketika hal tersebut disebabkan keberagaman dan budaya lokal mereka.
- 3) Memeberikan wawasan dan pemikiran bijaksana untuk menarik non muslim tanpa bertentangan dan menyalahi ajaran Islam.
- 4) Muslim dan non-muslim mempunyai bermacam kebutuhan, permintaan dan keinginan khusus.
- 5) Tetap mengindahkan kebijakan politik tentang praktik pariwisata halal menurut negara masing-masing.
- 6) Muslim dan non-muslim menentang ajaran Islam yang sedang menjadi isu hangat.
- 7) Fasilitas minuman halal dan infrastruktur siap ditawarkan.
- 8) Pelatihan program dan atau edukasi silabus dibutuhkan dalam industri perhotelan untuk memehami isu-isu halal dan ini bisa menjadi sebuah kesempatan bagi perguruan tinggi dan pusat pelatihan untuk menawarkan beberapa program.
- 9) Produk dan pelayanan yang inovati, marketing komunikasi yang inovatif dan aplikasi yang mudah digunakan dengan memakai teknologi canggih.
- 10) Bisnis perhotelan merupakan bisnis besar yang membutuhkan banyak modal dan persiapan yang sempurna untuk beroperasi. Terlebih untuk hotel syariah yang segala operasinya harus memenuhi kriteria syariah, mulai dari makanan, minuman, kamar mandi, pelayanan, kesucian tempat, ketersediaan alat solat hingga transaksi yang dilakukan.
- 11) Term hotel syariah yang masih asing bagi masyarakat. Branding hotel syariah masih kurang meyakinkan beberapa kalangan.

Prosedur dan birokrasi sertifikasi halal yang tidak mudah dan dianggap sebagai beban karena faktor biaya.

### **3. Analisis Peluang Dan Tantangan Halal Hospitality**

Di tengah hangatnya isu halal, banyak pengusaha yang mulai mengkonsep usahanya sesuai dengan nilai-nilai syariah seperti perbankan syariah, asuransi syariah, investasi syariah, restoran syariah, hotel syariah, pariwisata halal dan lainnya. Dan salah satu aspek industri yang sedang berkembang di Indonesia dengan konsep syariah selain makanan dan wisata adalah hotel.

Berbicara mengenai hotel syariah, di Indonesia masih terbilang baru meskipun sudah banyak hotel-hotel yang mengklaim sebagai hotel syariah namun belum mendapat sertifikat

halal syariah dari MUI. Karena secara ekonomi, dengan menerapkan konsep syariah, industri hotel akan mendapatkan nilai keuntungan yang lebih. Oleh karena itu, sertifikasi halal/syariah dari Kemenag sangat penting. Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh Rajagopal, Ramanan, Visvanathan dan Satapathy yang mengindikasikan bahwa sertifikasi halal dapat digunakan sebagai alat pemasaran dalam mempromosikan produk dan jasa halal (Rajagopal et.al, 2011). Zailani, Omar dan Kepong juga senada dengan pernyataan di atas, bahwa hotel yang memiliki fasilitas dan tempat yang bersertifikat halal akan memberi tambahan keuntungan kompetitif bagi hotel tersebut dalam menarik turis luar negeri dan lokal (Zailani et.al, 2011).

Di Indonesia masih ada dua hotel syariah yang telah mendapat sertifikat halal (Hilal 2), yaitu Sofyan Hotel dan Hotel Tuara Natama.

a. Sofyan Hotel Betawi Jakarta

Perseroan memulai kiprahnya di industri real estate pada awal tahun 1970-an dengan membangun dan menjalankan hotel, gedung perkantoran, dan rumah sewa untuk kelas menengah. (dua) hotel bintang dua sejalan dengan ekspansi bisnis propertinya. Salah satunya adalah Hotel Menteng I yang memiliki 60 kamar dan berlokasi di Jalan Gondangdia Lama No.28 dan Hotel Menteng II yang memiliki 80 kamar dan berlokasi di No.105.PT adalah nama resmi untuk kedua hotel tersebut. Fasilitas pariwisata di MentengPerusahaan direstrukturisasi pada tahun 1983 dengan menjual aset PT.Menteng Perkantoran industri perjalanan.Tujuan dari reorganisasi adalah untuk meningkatkan posisi badan hukum yang membawahi jaringan Hotel Sofyan.Badan hukum baru, PT, didirikan sebagai kelanjutan dari Restrukturisasi Perusahaan. Djambak Mas, yang dijalankan dan dikelola oleh para profesional dengan pengalaman sebelumnya di industri perhotelan. Ketika pemegang saham PT Djambak Mas merasa perlu untuk mengembangkan usahanya dan menambah modal, perkembangan selanjutnya adalah berdirinya PT Sofyan Hotels pada awal Januari 1989. Perusahaan berpendapat bahwa industri perhotelan yang dikelola secara syariah memiliki prospek yang baik di masa mendatang karena f bahwa penerapan Syariah di industri perhotelan sebenarnya menguntungkan. Hal ini terutama mengingat industri Syariah semakin populer dan telah berkembang menjadi gaya hidup umat Islam. Sejak tahun 1993, PT Sofyan Hotels, Tbk secara bertahap menerapkan Syariah dalam operasinya. Tahap-tahap berikut ditambahkan menuju proses:1) Tahap Pengkondisian (1993–1997);2) Masa transisi (dari 1998 hingga 2002);3) Tahap Konsolidasi (2003-2007);4) Tahap Konsolidasi dan Pengembangan Awal (2008–2012 ) Penghapusan menu babi memulai proses menuju hotel Syariah. Klub Musik Santai di Hotel Sofyan Betawi masing-masing tutup pada tahun 1994, 1998, dan 1999, begitu pula Terminal Diskotek di Hotel Sofyan Tebet. Pada tahun 2000 , Puskesmas di Hotel Sofyan Betawi ditutup; pada bulan Maret 2000, minuman beralkohol dilarang; pada bulan November 2001, Puskesmas di Hotel Sofyan Cikini ditutup; pada bulan Februari 2002, pemilihan tamu mulai berlaku; pada Mei 2002, pemilihan tamu mulai berlaku; pada bulan Maret 2003, PSP ditulis ulang dan kemudian

dibagikan kepada karyawan; pada bulan Juni 2003, dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan untuk memasukkan prinsip-prinsip bisnis baru dan struktur organisasi di dalam

Sofyan Hotel merupakan hotel di Indonesia yang pertama kali mengusung konsep syariah. Sofyan Hotel memiliki restaurant yang menyajikan makanan halal yang telah bersertifikasi halal dari MUI. Untuk sajian bar, Sofyan Hotel hanya meracik minuman herbal dan non-alkohol. Selain itu pula, di setiap kamar tersedia sajadah dan Al-Quran. Hotel Sofyan juga telah mendapat banyak penghargaan dari berbagai award baik nasional maupun internasional. Hal ini semakin mengukuhkan brand syariah yang disandang oleh Sofyan Hotel.

Pada tahun 2015 Sofyan Hotel pernah meraih penghargaan bergengsi yaitu World Halal Travel Awards 2015. World's Halal Travel Awards 2015 adalah penghargaan yang diberikan pada destinasi-destinasi halal.

Destinasi halal adalah destinasi wisata yang menawarkan wisata ramah Muslim dan mencakup semua fasilitas halal. Salah satu tolak ukur industri pariwisata halal global adalah acara ini.

Kategori Hotel Ramah Keluarga Terbaik Dunia diraih Sofyan Hotel. Penghargaan ini diberikan kepada hotel karena merupakan hotel halal yang menyambut keluarga dan memberikan pelayanan prima. Hotel Sofyan menghadapi persaingan dari Adanya Hotels & Resorts (Turkey Alanda Hotel, Marbella Angel's Peninsula, Turkey Armed Forces Officers Club & Hotel, Abu Dhabi (UEA), dan Gloria Hotel di Dubai) dengan predikat Hotel Ramah Keluarga Terbaik Dunia.

Hotel Sofyan Betawi sudah berada pada status halal ketiga, memenuhi kebutuhan muslim dalam pelaksanaannya. Memiliki restoran yang bersertifikat halal dan fasilitas yang memudahkan para tamu untuk beribadah, serta pengelolaan keuangan yang menggunakan perhitungan syariah, seperti menggunakan layanan perbankan dan asuransi syariah serta mengeluarkan zakat secara rutin setiap tahun.

Kriteria Hotel Syariah Hilal 2 yang dirinci menjadi tiga aspek telah dipenuhi oleh Hotel Sofyan Betawi. Perspektif Item memiliki 40 Subkomponen, Sudut Pandang Bantuan memiliki 28 Subkomponen, dan Sudut Administrasi memiliki 6 Subkomponen. Berdasarkan spesifikasi hotel hilal 2 syariah:tersedianya bacaan islami sebagai produk di lobby Hotel Sofyan Betawi. Bacaan di lobby adalah tabloid atau majalah islami, namun tidak semuanya islami; ada juga surat kabar dan majalah yang berhubungan dengan pariwisata. Karena sangat jelas bahwa Hotel Sofyan Betawi adalah hotel yang sesuai dengan syariah, Counter Front Office memberikan informasi tertulis yang menyatakan bahwa mereka tidak menerima pasangan yang bukan mahram.

Pembatas memisahkan satu urinoir dengan urinoir lainnya, khususnya di toilet umum pria, untuk mencegah halangan pandangan. Selain itu, ada peralatan yang berguna untuk

mencuci dengan air daripada tisu di urinoir dan toilet, berupa semprotan wasser toilet. Selain sajadah dan petunjuk arah kiblat yang dipasang di langit-langit di setiap kamar tidur tamu, juga disediakan buku salat, Al-Qur'an, dan jadwal waktu salat tertulis, seperti waktu imsakiah. Kamar tanpa akses ke program pornografi, dan semua produk di mini bar berlogo halal resmi. Ada peralatan cuci air yang praktis di kamar mandi tamu, seperti semprotan toilet wasser, serta peralatan wudhu yang baik, seperti shower Dapur dan pantry Hotel Sofyan Betawi mengolah makanan dan minuman halal.

Selain itu, toilet pria memiliki dinding kecil yang berfungsi sebagai penyekat antara dua urinoir, memungkinkan karyawan untuk tetap membuka mata, dan Ruang Karyawan dilengkapi dengan perlengkapan cuci yang sesuai. Kamar mandi karyawan juga berisi semprotan toilet wasser sebagai peralatan wudhu. Selain dilengkapi dengan ruang yang sempurna dan sangat terawat dengan ruang surga bagi para pekerja, tempat tersebut juga serupa di ruang permintaan. Mushola di lantai 1 Hotel Sofyan Betawi mudah dijangkau dan terawat dengan baik. Ada musala terpisah untuk tempat salat laki-laki dan perempuan. Selain itu, musala laki-laki lebih luas dari musala perempuan. Al-Qur'an, mukena, sajadah, dan alat-alat salat lainnya yang terawat baik, tersedia tersedia. Karena area sholat untuk pria dan wanita memiliki AC, ada sirkulasi udara yang baik. Azan dapat terdengar di seluruh area hotel berkat sound system di ruang sholat.

Staf meja depan dapat memilih tamu yang datang berpasangan saat layanan. Jelas, staf telah diinstruksikan untuk dapat mengamati pergerakan tamu yang datang berpasangan, terlepas dari apakah mereka sudah menikah atau tidak. Berapa banyak informasi yang akan diungkapkan tentang suami istri. Mereka akan ditegur dengan lembut jika mereka tidak dianggap sebagai suami istri. Dan meminta tamu membaca aturan tertulis yang dipasang di meja depan, yang menyatakan bahwa pasangan yang bukan mahram tidak diizinkan untuk menginap. Staf front desk bisa memberi tahu Anda tentang masjid terdekat dengan hotel. Tentu saja Anda bisa melihat sendiri bahwa Masjid Cut Meutia berada tepat di seberang Hotel Sofyan Betawi. Saat ada kegiatan islami di Hotel Sofyan Betawi juga menyediakan informasi tentang waktu sholat, kegiatan bernuansa islami, dan restoran atau rumah makan halal di dekat Hotel Sofyan Betawi.

Di musala hotel atau bagi tamu yang membutuhkan di kamar mereka, bagian Housekeeping menyediakan perlengkapan salat yang bersih dan terawat. Misalnya, jika tamu ingin menggunakan mukena di kamar, Housekeeping akan membawanya. Selain itu, di setiap kamar selalu disediakan Al-Qur'an oleh housekeeping. Hotel Sofyan Betawi tidak menyajikan makanan atau minuman non-halal di restoran. area, menyajikan Ta'jil selama Ramadhan, dan menyajikan sarapan sebagai pengganti sarapan selama Ramadhan. Tamu non-Muslim, di sisi lain, masih bisa makan sarapan pada waktu sarapan.

Hotel Sofyan Betawi memiliki dan menggunakan Sistem Jaminan Halal untuk manajemen bisnis. Sistem Jaminan Halal harus berkonsentrasi pada produk, khususnya makanan halal. Karena makanan halal mencakup proses dan bahan baku selain produk

jadi. Oleh karena itu, halal mencakup sejumlah bahan baku dan proses selain produk jadi. Hotel juga harus memastikan bahwa daging yang diperoleh dari penyembelihan juga bersertifikat halal dari MUI, sehingga hotel hanya dapat menerima daging yang sudah bersertifikat halal. Bahan makanan halal antara lain bumbu masak, susu, dan daging. Terkadang penjualnya hanya menjual daging. Lalu ada nasi, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang dijamin bebas pemutih dan pengawet. Oleh karena itu, pihak hotel bisa menelepon untuk membawa makanannya atau pergi berbelanja sendiri. barang sampai, ada juga standard operating procedure (SOP) bagaimana pihak hotel memperlakukan bahan makanannya. Barang-barang tersebut kemudian harus langsung disimpan di gudang, di chiller, serta sayuran dan daging harus disimpan terpisah. Oleh karena itu, pihak hotel berani mengklaim bahwa restoran di Hotel Sofyan Betawi dilengkapi dengan SJH untuk pengolahan produk makanannya.

Hotel Sofyan Betawi memiliki dan menjalankan program pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) syariah secara syariah. Oleh karena itu, seluruh karyawan Hotel Sofyan Betawi dan Hotel Sofyan Tebet wajib mengikuti program Pendidikan Akhlak Akidah (PAA). Karena ini mirip mengaji di dalam kelas, tetap dianggap kerja walaupun bukan ke hotel tapi ke kelas. Karena digabung dengan staf Hotel Sofyan Tebet, kelas itu bisa menampung 25 sampai 30 orang. Biasanya ada dua materi disampaikan antara pukul 7 dan 3 sore. Hafidz, seorang guru, juga memberikan pengajian untuk pengelola. Gedung kawasan Cikini adalah tempat kelas berada. PAA ini diberlakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Syariah pada pekerja agar menjadi pegawai yang kompeten, seperti yang kita harapkan dan inginkan. Wanita muslimah yang bekerja di Hotel Sofyan Betawi mengenakan pakaian seragam yang mencerminkan cara berpakaian Islami bagi wanita, yang meliputi mengenakan pakaian tertutup dan jilbab.

b. Hotel Tuara Natama

Hotel ini berada di Jl. Sisingamangaraja No.100 Padang Sidempuan. Hotel ini didesain bernuansa kekeluargaan. Dikelilingi pohon dan tanaman yang menambah kesejukan hotel. Sebagaimana hotel syariah lain, hotel ini juga menyediakan sajadah dan al-Quran. Bahkan di hotel ini terdapat mushalla .

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya ada banyak hotel yang mendeklasikan diri sebagai hotel syariah akan tetapi belum mendapat sertifikasi dari Pemerintah, namun menurut beberapa penelitian secara praktik hotel tersebut telah memenuhi kriteria hotel syariah, di antaranya:

c. Hotel G Syariah

Hotel G Syariah sangat memperhatikan semua urusan bisnisnya dan tidak hanya mencari keuntungan materi tetapi juga untuk mendapatkan dan menggunakan aset mereka (sesuai dengan aturan halal dan haram). Namun, tidak ada Sertifikat Halal formal dari MUI, tidak ada Dewan Pengawas Syariah untuk mengawasi praktik manajemen G

Hotel Syariah, dan tidak ada Sertifikat Bisnis untuk mendirikan hotel berbasis syariah (Saputri, 2017).

d. Hotel Arini Syari'ah Surakarta

Karena belum mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti hotel syariah lainnya, Hotel Arini Syari'ah Surakarta tidak dapat secara legal dan formal dianggap sebagai lembaga bisnis berbasis syariah. b. Hotel Arini Syari'ah Surakarta bisa dibilang memenuhi syarat sebagai hotel syariah karena masuknya prinsip syariah ke dalam ajaran agama. c. Keseluruhan aturan atau kebijakan hotel memuat prinsip-prinsip tersebut (Ulfa, 2012).

e. Hotel Adilla Syariah Yogyakarta

Sebagai penyedia akomodasi hotel syariah, Hotel Adilla Syariah Yogyakarta secara umum telah berpedoman pada Fatwa DSN MUI No.108/DSN-MUI/X/2016, yang berisi pedoman penyelenggaraan pariwisata syariah. dan jasa menunjukkan hal tersebut. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti persyaratan sertifikasi halal bagi penyedia makanan dan minuman, penggunaan jasa perbankan syariah dalam pelayanan, dan pedoman dan/atau pedoman mengenai pelayanan hotel. prosedur untuk memastikan terselenggaranya pelayanan hotel sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Prtiwi (2017), perluasan ketiga aspek tersebut merupakan upaya untuk menjamin kepada masyarakat umum bahwa Hotel Adilla Syariah mengelola sesuai dengan hukum syariah setiap saat.

f. Hotel Al-Badar Syariah

Hotel Al-Badar Syariah yang sesuai syariah adalah hotel. sehingga mematuhi syariah Islam, yang melarang tamu hotel non-mahram berbagi kamar dan melarang produksi makanan dan minuman halal. Syariah hotel al-Badar Syariah Makassar aturan bisnis hotel masih perlu ditingkatkan karena hotel tidak memiliki masjid, kegiatan keagamaan seperti pelatihan spiritual untuk karyawan tidak ditegakkan, dan karyawan tidak boleh dibayar gaji atau upah.

## **KESIMPULAN**

Konsep hotel syariah atau halal hospitality di Indonesia telah disesuaikan dengan syariat Islam dan Fatwa DSN-MUI nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No.2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah.

Selain itu juga konsep hotel syariah dapat menciptakan kepuasan bagi para pelanggannya yang notabene umat Islam sehingga penggunaan konsep syariah pada hotel syariah dapat menjadi acuan pada setiap industry perhotelan di Indonesia. Oleh sebab itulah kualitas

pelayanan menjadi sebuah barometer pada hotel syariah dalam persaingan industri perhotelan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmat, Nur Hidayah Che et.al. 2015. Dubai. Syariah Compliant Hotel: The Concept And Practices. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*
- Antonio, Syafii. 2012. *Marketing syariah*. Jakarta: Gema Insani
- Basamalah, Anwar. 2011. *Hadirnya Kemasan Syariah dalam Bisnis Perhotelan di Tanah Air*.
- Boediman, Eko Putra. 2017. *Halal Lifestyle in Marketing Commucation of Tourism and Hospitality*.
- Dahlan, Abdul Azis 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1996
- DSN-MUI. 2016. *Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Esposito, John L. 2002. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, terj. Eva YN, Bandung: Mizan
- Henderson, J. C. 2010. *Sharia-Compliant Hotels: Tourism And Hospitality Research*
- M Mowforth, dan I Munt. *Tourism And Sustainability: Development, Globalisation And New Tourism In The Third World*. (Routledge)
- Muhammad, Z. 2009. *Al Jawhara: Promoting Islamic Hospitality And Halal Tourism*.
- Pratiwi, Eko Kurniasih. 2016. *Analisis Manajemen Hotel Adilla Syariah Yogyakarta (Tinjauan Fatwa Dsn Mui No: 108/Dsn-Mui/X/2016)*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
- Rajagopal, S., Ramanan, S., Visvanathan, R., & Satapathy, S. 2011. *Halal certification: Implication for marketers in UAE*. *Journal of Islamic Marketing*
- Razalli, Mohd Rizal. 2013. *A Framework of Halal Certification Practices for Hotel Industry*.
- Rizal, Mohd dkk. *Developing a Model for Islamic Hotels: Evaluating Oppurtunities and Challenges*.
- Rosenberg, P., dan Choufany, H. M. 2009. *Spiritual Lodging the Sharia Compliant Hotel Concept*. HVS Global Hospitality Services.
- Sabri, Fahrud Ali. 2012. *Perkembangan Hotel Syari'ah Di Indonesia; Mengonsep Pariwisata Islami*.
- Samori, Zakiah. 2013. *Towards The Formation Of Shariah Compliant Hotel In Malaysia: An Exploratory Study On Its Opportunities And Challenges*. The 2013 WEI International Academic Conference Proceedings.

- Sofyan, Riyanto. 2011. *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, Endar dan Sri Sulartiningrum. 1996. *Pengantar Akomodasi Dan Restoran*. Jakarta: Gramedia
- Sutanto. 2005. *Hotel Proprietors Act dalam Manajemen Penyelenggara Hotel*. Jakarta: Salemba Empat
- Ulfa, Maria. 2012. *Analisis Penerapan Prinsip Syari'ah di Hotel Arini Syari'ah Surakarta*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Widyarini. 2013. *Pengelolaan Hotel Syariah di Yogyakarta*. EKBISI; Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. VIII, No. 1, Desember
- Yakooop, Azizul Yadi at.al. 2016. *Modeling travellers' behavioral intentions for halal hospitality: A Case of an Emerging Islamic Tourism Hub*.
- Yusuf, Shamim. 2009. *The real sense of Shariah hospitality concept in World Halal Forum*. 2009. Kuala Lumpur. Malaysia
- Zailani, S., Omar, A., & Kopong, S. 2011. *An exploratory study on the factors influencing the non-compliance to Halal among hoteliers in Malaysia*. *International Business Management*, 5(1), 1-12.
- Zakiullah dkk. 2014. *Applying Islamic Principles of Halal and Haram to The Field of Pharmaceutical Science*.